

**PENGEMBANGAN SUBYEK SPESIFIK PAEDAGOGI DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN MULTISAJI BAGI
ANAK LAMBAN BELAJAR (*SLOW LEARNER*)
DI SEKOLAH DASAR
Oleh ; Mumpuniarti dkk
PLB-FIP-UNY**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan kompetensi guru sekolah dasar dalam mendisain pembelajaran bagi siswa lamban belajar di sekolah dasar melalui kompetensi *Subyek Spesifik Paedagogi* dengan model pembelajaran Multisaji. Untuk itu, penelitian dilakukan untuk mengembangkan “Panduan Guru” dalam menyusun *Subjek Spesifik Paedagogi* (SSP) model pembelajaran multi saji dalam rangka mengakomodasi siswa lamban belajar dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Pencapaian tujuan penelitian diprogramkan selama 3 tahun. Tahun I (pertama) melakukan pengembangan instrumen identifikasi dan asesmen untuk mendeskripsikan profil kebutuhan belajar dan hambatan yang dimiliki terkait problem belajar siswa lamban belajar di sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengembangan dilakukan dengan menyusun Instrumen, uji ahli dengan *Focus Group Discussion*, validasi lapangan dan implementasi penjangkaran di sekolah dasar. Sekolah dasar yang dipilih diorientasikan di daerah-daerah pinggiran kota dan siswa berada di kelas-kelas awal. Hasil penjangkaran untuk mendeskripsikan profil siswa lamban belajar sebagai dasar pengembangan panduan SSP.

Hasil Penelitian tahun pertama sebagai tersusun instrument untuk mengidentifikasi anak *slow learner* yang mengalami hambatan belajar. Hal itu dikarenakan menemukan masalah belajar yang dialami anak sebagai dasar penentuan penanganannya. Selanjutnya, pemberian kebutuhan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak. Identifikasi terhadap anak yang lamban belajar adalah menandai anak yang menunjukkan dalam belajar akademik (misalnya pada kelas dasar awal terhambat belajar berhitung, membaca, dan menulis) namun dalam bidang sosial dan keterampilan praktis masih lancar melakukan. Profil anak *slow learner* meliputi Kemampuan anak berada di bawah rata-rata, Dalam hubungan interpersonal (sesama teman, guru, orang lain di sekolah) tidak mengalami hambatan, Memiliki kesulitan ketika melanjutkan langkah-langkah dalam belajar yang bersifat aneka cara (multi), Anak belum menyadari kehidupan yang dialami sekarang dalam rangka tujuan jangka panjang, Anak memiliki strategi yang minim ketika menata pengetahuan dalam dirinya (misalnya: keterampilan mengorganisasi, kesulitan untuk mentransformasikan pengetahuan, dan menggeneralisasikan informasi), Skor pada tes pencapaian belajar secara konsisten rendah, Anak dapat bekerja baik bila secara “hands-on” material. (aktivitas yang menggunakan gerak), Anak miskin imaginasi diri, Tugas-tugas dikerjakan dengan lambat dan penyelesaian keterampilan seluruhnya lambat

Kata kunci : Subyek Spesifik Paedagogi. Pembelajaran Multisaji, *Slow Learner*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan bagi manusia yang terabaikan mutlak diperlukan, karena mereka juga sebagai aset bangsa ini jika telah memiliki daya. Daya itu jika digarap dengan tepat sesuai dengan kebutuhannya akan menjadikan mereka yang terabaikan juga sebagai kekayaan potensi bangsa. Justru jika mereka dibiarkan akan menjadi beban negara dan menjadi suatu masalah di masyarakat. Mereka itu anak-anak yang berada di sekolah dasar, terutama di sekolah dasar pinggiran kota yang umumnya tidak menjadi favorit pilihan orang tua siswa. Mereka umumnya di awal sekolah dasar belum teridentifikasi oleh guru, karena mereka terlihat secara fisiologis tidak menampakkan sebagai anak berkebutuhan khusus, tetapi memiliki problem belajar. Mereka itu anak lamban belajar (*Slow Learner*), berkesulitan belajar spesifik, dan autisme ringan. Problem mereka umumnya dilabel sebagai anak bodoh, namun orang tua enggan jika mereka sarankan memasukkan anaknya ke sekolah khusus. Kondisi itu membebani guru dan guru lebih baik mengabaikan mereka. Hal tersebut sebuah fenomena tentang pengabaian pembangunan manusia. Solusi masalah itu perlu guru dikembangkan kompetensinya agar mampu melayani belajar bagi mereka dan mereka tetap belajar di sekolah dasar. Belajar bagi anak-anak yang problem belajar yang tetap berada di sekolah dasar sebagai wujud juga kepedulian sekolah dan guru dalam menghadapi paradigma inklusi.

Paradigma inklusi saat ini merupakan sebuah kecenderungan (*trend*) dalam bidang pendidikan. Kecenderungan itu didorong oleh fenomena untuk menegakkan hak asasi manusia dan demokrasi, demikian juga tuntutan untuk memenuhi pendidikan yang multikultur, berkeadilan (*equity*), serta kesetaraan (*equality*). Semua tuntutan tersebut urgensinya bahwa pendidikan sekolah harus mampu mengakomodasi belajar siswa dengan variasi level maupun kondisinya. Berns mengemukakan (2004: 227) "*Inclusion is the educational philosophy of being of part of the whole—that children are entitled to fully participate in their school and community*". Pernyataan tersebut menandakan bahwa inklusi sebuah filosofi pendidikan yang sudah mendunia, dan anak-anak berpartisipasi penuh di sekolah dan masyarakatnya adalah sebuah kenyataan. Untuk itu, paradigma inklusi sudah merupakan filosofi yang perlu dilaksanakan di pendidikan sekolah, dan inklusi sebuah kenyataan dunia tentang pendidikan yang sebenarnya. Di samping itu, inklusi adalah sebuah keharusan untuk memenuhi hak dan martabat bagi penyandang *disabilities* sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2011 tentang Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilities.

Pembelajaran multi saji ialah sebuah upaya guru mengkondisikan siswa belajar lamban belajar (*Slow Learner*) sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Mereka membutuhkan sajian dari guru dengan berbagai pendekatan untuk memediasi kesulitan di dalam belajar konsep abstrak. Kondisi itu perlu diciptakan guru dengan mengembangkan desain rancangan pembelajaran dalam bentuk paket desain pembelajaran dengan pengembangan Subyek Spesifik Paedagogi (SSP). Pengembangan itu diperlukan kompetensi guru dan agar guru kompeten melaksanakan perlu disusun panduan.

B. Tujuan Khusus Pengembangan

Tujuan penelitian pengembangan untuk tahun I melakukan pengembangan instrumen identifikasi dan asesmen untuk mendeskripsikan profil kebutuhan belajar dan hambatan yang dimiliki terkait problem belajar siswa lamban belajar di sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengembangan dilakukan dengan menyusun Instrumen, uji ahli dengan *Focus Group Discussion*, validasi lapangan dan implementasi penjarangan di Sekolah Dasar. Hasil yang diharapkan pada tahun I adalah instrumen asesmen dan deskripsi profil siswa lamban belajar di sekolah dasar Daerah Istimewa Yogyakarta, serta menunjukkan kepada guru tentang profil siswa lamban belajar di sekolah dasar.

Selanjutnya, hasil dari profil siswa lamban belajar di sekolah dasar Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai dasar disusun buku panduan untuk penyusunan Subyek Spesifik Pedagogik (SSP) bagi guru dalam melakukan pembelajaran multi saji di tahun ke II. Buku panduan divalidasi dengan uji ahli, dilanjutkan uji lapangan untuk memperoleh respon dari guru tentang keterpakaian (*feasibilitas*) dalam penggunaan buku panduan penyusunan Subyek Spesifik Pedagogik (SSP) dengan model pembelajaran multi saji. Target tujuan tahun ke II berupa draf buku panduan penyusunan Subyek Spesifik Pedagogik (SSP) dengan model pembelajaran terakomodasi bagi siswa lamban belajar di Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada tahun ke III uji panduan SSP dan implementasi pedoman pembelajaran multi saji melalui model pelatihan guru, uji kompetensi guru, pendampingan guru, serta evaluasi keterpakaian buku Panduan Model SSP. Target tahun ke III terwujudnya buku Panduan pedoman penyusunan Subyek Spesifik Pedagogik (SSP) model pembelajaran multi saji bagi siswa lamban belajar di sekolah dasar.

C. Urgensi (Keutamaan) Pengembangan

Pendidikan inklusi sebagai sebuah paradigma pendidikan untuk mewujudkan pendidikan untuk semua. Perwujudan itu harus diusahakan peningkatan kompetensi guru dalam mengakomodasi kebutuhan belajar bagi siswa-siswa yang beragam. Khususnya kebutuhan khusus siswa lamban belajar (*slow learner*) yang membutuhkan model pembelajaran spesifik sesuai kondisinya. Model tersebut perlu diwujudkan oleh guru melalui kompetensi penyusunan disain pembelajaran berbentuk Subyek Spesifik Pedagogik (SSP).

Buku panduan Subyek Spesifik Pedagogik (SSP) model pembelajaran bagi siswa lamban belajar ini dapat digunakan bahan ajar atau panduan mengadakan workshop pada program profesi guru. Untuk itu, terwujudnya buku panduan tersebut adalah salah satu wujud pengembangan profesi guru. Profesionalitas guru untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang lamban belajar sebagai keikutsertaan mengatasi salah satu masalah terabaikannya sumber daya manusia. Untuk itu, pembinaan profesi guru dalam mengakomodasi pembelajaran bagi siswa lamban belajar berarti mensukseskan program inklusi dan membina sumber daya pembangunan secara manusiawi.

D. Temuan/inovasi yang ditargetkan

Buku panduan yang memuat 9 (sembilan) langkah disain pembelajaran yang disebut “SSP model pembelajaran multi saji bagi siswa lamban belajar di

sekolah dasar” inilah produk akhir dari penelitian pengembangan. Penelitian dilaksanakan tiga tahap yang terdiri: tahap I menghasilkan langkah 1, 2, 3.; Tahap II dihasilkan draf buku panduan yang siap untuk diujicobakan pelatihan guru; Tahap III buku panduan yang dapat digunakan untuk pelatihan guru dalam mengembangkan SSP pembelajaran multi saji bagi siswa lamban belajar di sekolah dasar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peta Jalan Penelitian Pembelajaran bagi Lamban Belajar

Peta jalan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran bagi siswa yang memiliki problem belajar diorientasikan memodifikasi kurikulum, dalam proses pembelajaran perlu diakomodasi kebutuhan siswa secara individual, meningkatkan self-esteem siswa, pendampingan, media yang cenderung visual, serta penggunaan metode yang melibatkan aktivitas siswa secara total. Penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

No	Tahun	Aktivitas	Target	Hasil
1	2005	Penulisan jurnal tentang : <i>Educating Slow Learner:Are Charter Schools the Last, Best Hope for Their educational Success?</i>	Kemungkinan penguatan nilai yang tinggi dari hasil tes.	Penguatan diperlukan modifikasi kurikulum
2	2006	Penulisan artikel: <i>Effectiveness of Individualized Education Program for Slow Learners.</i>	Keefektifan program pendidikan yang diindividualisasikan.	Program efektif signifikan dengan pengembangan self-esteem dan sikap belajar anak slow learners.
3	2009	Penulisan artikel: <i>Effect of Intervention Training on Mental Abilities of Slow Learners.</i>	Mengkaji tentang pengaruh latihan intervensi bagi anak lamban belajar	Tampilan ke kelompok eksperimental lebih baik dalam aktivitas verbal, perceptual, aspek ingatan dan kemampuan kuantitatif.
4	2010	Laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari Rudyati, dkk. tentang: Penanganan Anak Berkesulitan Belajar berbasis Akomodasi Pembelajaran.	Keefektifan penggunaan buku panduan	Keefektifan terletak pada interaksi sosial, prestasi belajar dengan akomodasi, dan motivasi belajar.
5	2011	Artikel dari Jurnal tentang : <i>Slow Learners: Their Psychology</i>	Kebutuhan program bagi anak lamban belajar.	Kebutuhan program bagi anak lamban belajar

		<i>gy and Educational Programmes.</i>		meliputi: penyediaan kurikulum khusus, metode khusus, guru khusus, pendampingan, pemantauan pembolosan di sekolah, pemeliharaan rekaman ke majuan, layanan bimbingan, dan kontrol terhadap pengaruh lingkungan yang negatif.
6	2011	Artikel jurnal tentang: <i>Assessing visual memory in slow learners by teaching with computer animated models.</i>	Pembelajaran verbal dengan seluruh organ indera	Bahwa penggunaan animasi mampu memperbaiki tampilan akademik secara signifikan. Untuk itu, animasi dianjurkan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran bagi lamban belajar.
7	2012	Jurnal dengan artikel: <i>Effect of Academic Interventions on the Developmental Skills of Slow Learners.</i>	Keefektifan intervensi akademik berdasarkan keterampilan pengembangan.	Intervensi akademik sangat efektif. Akademik intervensi dilaksanakan melalui drama, bermain peran, bersajak, dan mendengarkan ceritera.

Hasil-hasil penelitian tersebut lebih berorientasi dengan tindakan-tindakan yang masih terpisah-pisah dari bagian sistem pembelajaran. Untuk itu perlu ditindaklanjuti dengan mengembangkan suatu disain yang akan mengakumulasi penelitian sebelumnya. Penelitian pengembangan diorientasikan memproduksi sebuah panduan yang berisi proses pembelajaran bagi lamban belajar secara sistemik. Proses mendisain itu terwujud dalam sebuah buku “Panduan SSP” dengan model pembelajaran multi saji bagi siswa lamban belajar di sekolah dasar. Terwujudnya sebuah buku panduan tentang disain pembelajaran bagi siswa lamban belajar di sekolah dasar sebagai pegangan dalam pengembangan profesi guru dalam melayani siswa yang beragam kondisinya. Hal tersebut mendukung pembudayaan pendidikan inklusi, sekaligus implementasi “pendidikan untuk semua”.

Hasil dari sebuah buku panduan ini selanjutnya perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lebih lanjut tentang model pengembangan profesi guru secara berkelanjutan, yaitu model-model pembelajaran bagi anak-anak yang beragam

dari kondisi kemampuan psikis, fisik, dan sosial; dari latar belakang budaya, agama, sosial ekonomi, suku, bahasa, serta bagi anak-anak yang karena sesuatu sebab berpotensi untuk tidak mendapatkan pendidikan, seperti anak-anak daerah terpencil, anak-anak yang di daerah pelabuhan atau pantai yang kehidupannya harus mempertahankan diri sejak dini dengan mencari makan, serta anak-anak tergolong miskin.

B. Lamban belajar (*Slow Learner*)

Anak lamban belajar ini termasuk anak kebutuhan khusus yang sering terjadi di sekolah, namun sulit untuk teridentifikasi. Demikian itu juga dikemukakan oleh Steven Shaw, Darlene Grimes, Jodi Bulman (2005: 11) "*Slow learners are children who are doing poorly in school, yet are not eligible for special education*". Tidak *iligible* yang dimaksud berhubung problem kekhususan yang ditampakkan tidak begitu jelas. Skore tes kecerdasan mereka termasuk tinggi jika dikategorikan sebagai anak retardasi mental. Skore sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan retardasi mental, tetapi sedikit di bawah rata-rata anak-anak yang usia sebaya pada umumnya. Mereka membutuhkan pendidikan khusus, tetapi tidak sesuai untuk dimasukkan di sekolah khusus.

Anak lamban belajar biasanya dilabel sebagai anak bodoh (*borderline mentally retarded*) dan Sangeeta Malik menyebut (2009: 61) "*they are generally slower to 'catch on' to whatever is being taught if it involves symbolic, abstract or conceptual subject matter*". Selanjutnya, Sangeeta mengemukakan bahwa mereka juga memiliki karakteristik kurang konsentrasi, kurang bertahan dalam berpikir abstrak. Hal itu berakibat kesulitan untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan capaian kelompok usia sebaya. Karakteristik belajar yang lambat itulah sebagai ciri khusus dari siswa lamban belajar, khususnya lambat belajar untuk bidang yang membutuhkan simbol dan daya abstraksi. Untuk itu, siswa lamban belajar sering lebih berprestasi di bidang-bidang non-akademis dari mata pelajaran di sekolah. Hal tersebut berimplikasi bahwa mereka membutuhkan model pembelajaran dengan mediasi sumber belajar yang lebih konkrit. Hal itu juga telah terdukung oleh penelitian sebelumnya, salah satunya yang ditulis oleh Sugapriya G & Ramachandran C (2011: 949) bahwa model animasi dengan komputer sebagai strategi yang tepat untuk pembelajaran bagi siswa lamban belajar. Demikian juga penelitian yang mengemukakan bahwa peningkatan akademik bagi siswa lamban belajar dapat ditingkatkan, jika dalam pembelajaran dengan cara mengembangkan seluruh keterampilan indera (Najma Iqbal Malik, Ghazala Rehman & Rubina Hanif, 2012: 147).

Karakteristik anak lamban belajar adalah fokus pada kemampuan belajar yang harus dilakukan secara praktek melibatkan seluruh indera, dan terstruktur dengan pengalaman sebagai mediasi konkrit hal-hal yang bersifat simbolik. Hal inilah menjadi dasar ketika salah satu aspek di dalam pengembangan "Subyek Spesifik Paedagogi (SSP)" tercermin di dalam komponen strategi, metode, dan media pembelajaran. Hal-hal yang menjadi dasar itu perlu disesuaikan dengan kondisi siswa lamban belajar yang membutuhkan multi-presentasi di dalam proses pembelajaran di sekolah dasar umum. Pendidikan bagi mereka sebaiknya dilaksanakan di sekolah umum dengan penyesuaian-penyesuaian cara pembelajaran. Untuk itu, model inklusi sebagai implikasi di dalam penanganan pembelajaran bagi siswa lamban belajar di sekolah dasar.

C. Kompetensi Guru Model Inklusif .

Model pendidikan inklusi adalah sebuah paradigma dalam bidang pendidikan. Paradigma itu dalam rangka implementasi pendidikan untuk semua, khususnya anak-anak berkebutuhan khusus supaya memperoleh hak-haknya untuk inklusif dalam masyarakat. Mereka yang berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak berkembang seluasnya perlu diberi kesempatan dalam pendidikan yang inklusif. Berns mengemukakan (2004: 227) "*Inclusion is the educational philosophy of being of part of the whole—that children are entitled to fully participate in their school and community*". Pernyataan tersebut menandakan bahwa inklusi sebuah filosofi pendidikan yang sudah mendunia, dan anak-anak berpartisipasi penuh di sekolah dan masyarakatnya adalah sebuah kenyataan. Untuk itu, paradigma inklusi sudah merupakan filosofi yang perlu dilaksanakan di pendidikan sekolah, dan inklusi sebuah kenyataan dunia tentang pendidikan yang sebenarnya. Model inklusi itulah yang juga perlu dipertimbangkan untuk pembelajaran bagi siswa lamban belajar, dan model itu implikasinya butuh kompetensi guru yang mampu melaksanakan pembelajaran bagi siswa yang kondisinya beragam.

Kompetensi guru dalam pembelajaran bagi siswa lamban belajar di sekolah dasar merupakan kompetensi yang hampir serupa untuk pembelajaran inklusif. Siswa lamban belajar untuk menempuh pembelajaran di sekolah dasar perlu dilayani oleh guru yang memiliki kompetensi melaksanakan pembelajaran dalam kelas inklusif. Kompetensi itu di antaranya kompetensi profesional yang meliputi: mengembangkan pembelajaran yang diampu secara kreatif dan mengapresiasi terhadap keberagaman siswa, termasuk siswa yang menyandang lamban belajar (Sari Rudyati, 2013: 315-316).

D. Pembelajaran Siswa Lamban Belajar di Sekolah Umum.

Siswa lamban belajar mengikuti pembelajaran di sekolah umum, karena mereka masih memungkinkan untuk belajar dengan menggunakan kurikulum yang diberlakukan di sekolah umum. Penggunaan kurikulum di sekolah umum untuk siswa lamban belajar membutuhkan beberapa penyesuaian atau adaptasi beberapa aspek program pembelajaran. Adaptasi itu dikemukakan oleh Wehmeyer, Hughes, et. al. (2003: 415-428) "*have suggested too levels of curriculum modification as important in the education of students with significant cognitive disabilities: adapting the curriculum and augmentatif the curriculum*". Adaptasi kurikulum dengan memodifikasi cara penyajian, cara respon siswa dan keterlibatannya dalam belajar. Adaptasi itu merupakan inti dari salah satu aspek pelaksanaan inklusi. Selanjutnya, kurikulum augmentative merupakan tindakan dengan tidak mengubah kurikulum tetapi menambah strategi pembelajarannya. Tambahan strategi itu antara lain pada cara siswa mengatur, mengarahkan, dan siswa diijinkan juga merencanakan sendiri pelajarannya. Hal inilah yang perlu didasarkan sebagai pedoman penyusunan disain pembelajaran atau yang disebut "Subyek Spesifik Pedagogi".

Pembelajaran siswa lamban belajar di sekolah umum juga dikuatkan oleh pernyataan Haskvitz, 2007(Najma I.M.; Ghazala R. & Rubina H., 2012: 146) bahwa para peneliti mengakui keterbatasan kognitif dari lamban belajar akan sangat kesulitan jika diberi berbagai informasi dalam bentuk *paper-pencil*,

mereka perlu dihubungkan dan diinternalisasi melalui kreativitas aktivitas untuk memenuhi kebutuhan mereka yang unik agar mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan itu perlu juga didukung oleh peningkatan konsep diri (*self-esteem*) dan kecakapan untuk belajar (*aptitude for learning*), dan peningkatan itu didukung oleh pemberian program pendidikan yang diindividualisasikan (*individualized education*), demikian itu dikemukakan oleh Krishnakumar, Geeta, & Ramakrishnan (2006: 24).

Kreativitas, peningkatan konsep diri, serta ketangkasan belajar bagi lamban belajar tersebut perlu dilaksanakan dengan pembelajaran multi saji/*presentation*. Hal itu tersebut dinyatakan oleh Knezewich, 1975 (Sugapriya & Ramachandran, 2011: 948) menekankan fasilitas pembelajaran fisik yang memadai (*adequate*). Selanjutnya, Balo, 1971 (Sugapriya & Ramachandran, 2011: 948) mengomentari “*Audio-visual materials, as integral part of teaching-learning situations help to bring about permanent and meaningful experience*. Dikatakan juga, bahwa pengalaman pertama belajar memungkinkan atau pengalaman sendiri satunya yang mudah dikerjakan (*of vicarious one where only that is feasible*). Najma I.M.; Ghazala R. & Rubina H., (2012: 147) bahwa mayoritas siswa lamban belajar diuntungkan intervensi akademik yang diimplemetasikan dengan berbagai cara: seperti melalui drama, bermain peran membaca puisi, dan pembacaan ceritera. Berbagai pernyataan yang dikemukakan atas dasar hasil penelitian tersebut mengimplikasikan bahwa pembelajaran siswa lamban belajar di sekolah reguler terlaksana dengan cara multi saji/*presentation*. Hal itu juga telah dikemukakan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah inklusi dibutuhkan berbagai cara penyajian belajar. Hal itu untuk mengkompensasi kelemahan kognitif siswa lamban belajar, sehingga mereka perlu diinternalisasikan konsep-konsep yang abstrak melalui berbagai cara mediasi yang dimplementasikan dalam pembelajaran multi saji.

Beberapa argumentasi tentang pembelajaran bagi lamban belajar yang telah tersebut sebagai dasar merekomendasikan tentang program pendidikan bagi lamban belajar di sekolah dengan sistem *mainstream*. Hal itu dikemukakan oleh Sangeeta Chauhan (2011: 282-286) meliputi: *motivation, individual attention, restoration and development of self-confidence, elastic curriculum, remedial instruction, healthy environment, periodical medical check-up, dan special methods of teaching*. Di antara tindakan tersebut yang utama dalam pembelajaran siswa lamban belajar pada langkah pengajaran remedial (*remedial instruction*) yang oleh Rastogi, 1978 dan Narayana Rao, 1987(2011: 285) dianjurkan untuk secara sistematis sebagai berikut:

1. Isi pengajaran harus sangat hati-hati ditahap-tahapkan sesuai dengan kapasitas pikiran siswa, keperluan, level pengalaman dan pendidikan siswa.
2. Frekuensi pelajaran pendek yang mengantarkan pengganti dari pelajaran panjang setiap minggu.
3. Siswa lamban belajar mampu menangkap ide-ide konkrit dari pada ide-ide abstrak. Selanjutnya, kemampuan itu dengan bantuan audio visual di dalam proses pembelajaran dapat menyediakan pengalaman unik bagi lamban belajar di dalam penyajian isi pelajaran.
4. Guru menyadari bahwa fakta sebagai pendekatan yang bersahabat di dalam *remedial teaching* yang kondusif tingkat tinggi.

5. Menggeneralisasikan minat keterampilan sosial dan kepercayaan diri siswa lamban belajar, menekankan pada keefektifan penggunaan seni, musik, dan drama.
6. Guru berjanji dengan siswa lamban belajar memberi hal yang utama untuk dipraktekkan, diulang dan direview dengan secara keseluruhan memfasilitasi pemahaman dan daya tahan ingatan bagi siswa lamban belajar.
7. Ada suatu jaminan yang optimal dari sumber daya manusia kelas remedial khusus yang disusun bagi siswa lamban belajar.

Langkah-langkah sistematis dari program pengajaran remedial ini merupakan rangkaian kegiatan yang menjadi komponen disain pembelajaran dalam bentuk Subyek Spesifik Pedagogi pembelajaran multi saji bagi siswa lamban belajar.

E.Subyek Spesifik Pedagogi

Pedagogi adalah padanan dari yang dimaksud dengan ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan dalam mengantarkan peserta didik menuju kedewasaan dalam sistem pendidikan formal di sekolah perlu diformatkan dengan model yang Spesifik. Spesifik di sini sebuah kajian tentang rangkaian yang dirancang oleh guru agar terjadi proses pembelajaran di sekolah.

Fokus dari pedoman instruksional adalah menembangkan pedoman belajar dan pembelajaran. Khusus pedoman instruksional bagi siswa siswa kategori *cognitive disabilities* dikemukakan oleh Orkwis and Mc.Lane, 1988 (Hallahan & Kauffman, 2011: 550) dengan menyebutkan "*Universal Design for Learning*" sebagai disain pembelajaran material dan aktivitas untuk mengikuti tujuan pembelajaran sebagai capaian individu dengan taraf perbedaan di dalam kemampuannya untuk melihat, mendengar, berbicara, berbuat, membaca, menulis, memahami bahasa, kehadiran, mengorganisasikan, keterlibatannya, dan keanggotaan di dalam kelompoknya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa disain pembelajaran bagi siswa *cognitive disabilities* merupakan aktivitas pembelajaran di dalam belajar suatu materi untuk mencapai tujuan yang spesifik. Aktivitas bagi siswa lamban belajar yang didisain harus disesuaikan dengan kondisi siswa yang memiliki *individual differences* bervariasi.

Disain pembelajaran yang dianjurkan oleh para peneliti dari lembaga *Center for Applied Special Technology* (CAST, 1998-1999) via Hallahan & Kauffman (2011: 550) bahwa kualitas dari *Universal Design Learning* (UDL) meliputi:

- a. *Provide multiple representations of content;*
- b. *Provide multiple options for expression and control, and*
- c. *Provide multiple option for engagement and motivation*

Penjelasan kegiatan:

- a) Kegiatan pada point ini melalui alternatif representasi dari informasi kunci, kemudian siswa diminta memilih sesuai kebutuhannya untuk medium representasinya atau bermacam-macam media secara simultan.
- b) Kegiatan pada point ini melalui karya seni, photographic, drama, music, animasi, video siswa diminta mengeksplorasi ide dan pengetahuannya. Peneliti juga mencatat bahwa kegiatan ekspresi di sekolah didominasi dengan penggunaan menulis, hal ini tidak menguntungkan bagi siswa *cognitive disabilities*. Untuk itu, pembelajaran bagi lamban belajar diperlukan multi-ekspresi.

- c) Kegiatan pada aspek menyediakan berbagai media sebagai fleksibilitas keterlibatan siswa dan motivasi yang timbul dari siswa.

Selanjutnya, Butter, Miller, Lee, dan Pierce (Kauffman. J. M. & Hallahan. D. P., 2001: 29) dalam mereview tentang pembelajaran matematik bagi siswa dengan *intellectual disabilities* bahwa pembelajaran lebih ditekankan sering memberikan umpan balik, pengajaran yang konkrit, sering berlatih, dan praktek. Demikian juga, hasil penelitian menunjukkan perlunya “*teaching multi-step, higher-level computation and problem solving for students with intellectual disability to be encouraging.*”

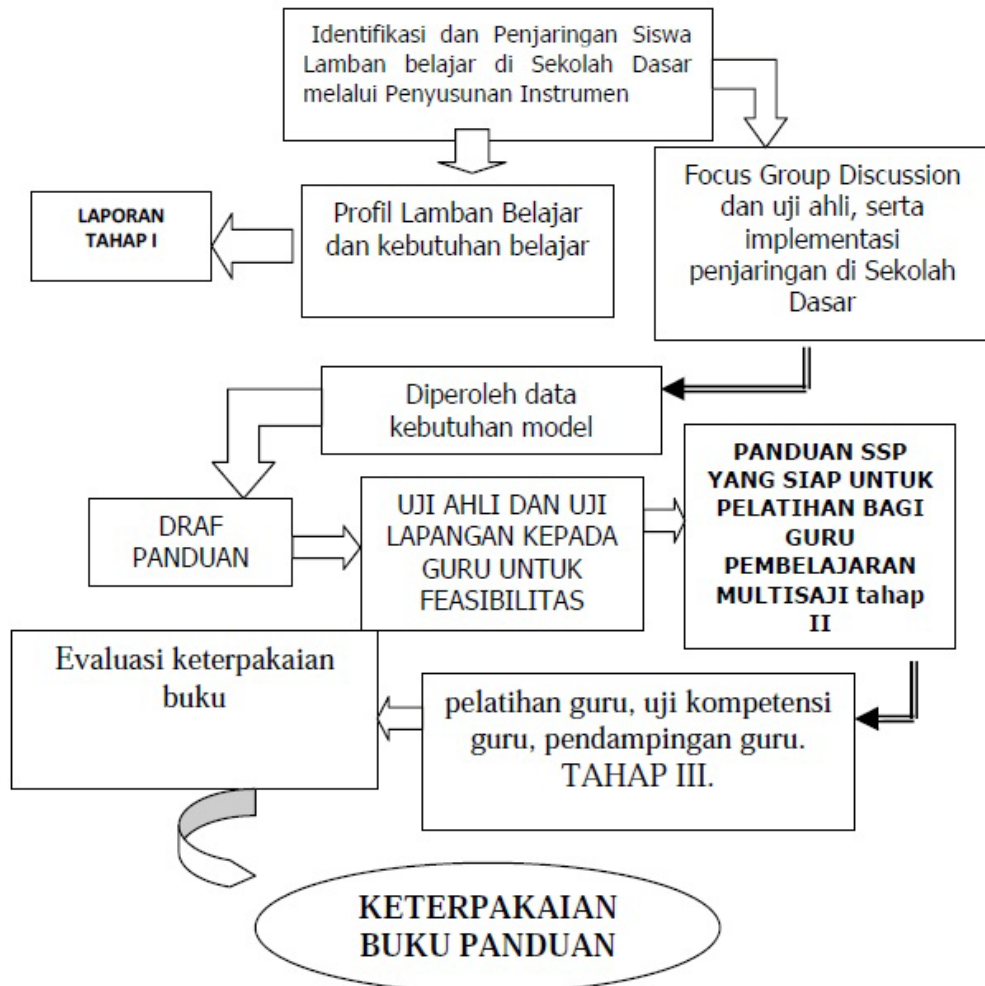
Kajian-kajian tentang pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru untuk pembelajaran bagi siswa yang lamban belajar di sekolah umum dibutuhkan penggunaan multi-saji dalam proses pembelajarannya. Untuk itu, SSP yang perlu dipedomani oleh guru meliputi: (1) asesmen untuk menentukan potensi atau kemampuan yang telah dicapai sebagai dasar penentuan tujuan pembelajaran; (2) penentuan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran; (3) penentuan content materi sesuai dengan tujuan dan kondisi siswa di hasil asesmen; (4) penentuan strategi, metode penyajian multi, dan multi-media sesuai dengan kondisi siswa; serta (5) pengembangan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan dan revisi disain pembelajaran. Langkah-langkah tersebut disusun dalam satuan atau rangkaian Disain Subyek Spesifik Pedagogi.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Rancangan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Riset dan Pengembangan (R&D) Gall, Gall & Borg (2003: 569). Model itu diadaptasi dari bidang industri ketika mendisain produk baru dan prosedur baru, yang dilakukan secara sistematis *field-tested, evaluated, dan refined*, sehingga ditemukan kriteria spesifik dari keefektifan, kualitas, atau standar. Selanjutnya, penelitian menggunakan pendekatan model R & D yang disesuaikan pada bidang pendidikan yang telah didisain oleh Dick & Carry (Gall, Gall & Borg, 2003: 570-571) dengan langkah-langkah: Tahap I melakukan 1) penyusunan instrumen untuk identifikasi siswa lamban belajar di sekolah dasar; 2) instrumen divalidasi melalui uji ahli dan focus group discussion guru; 3) implementasi penjaringan di lapangan; dan 4) perolehan profil lamban belajar dan kebutuhan belajarnya. Tahap II: 5) penyusunan draf panduan SSP; 6) uji ahli dan uji lapangan pada guru untuk memperoleh keterpakaian panduan SSP serta keterlaksanaannya (*feasibilitas*); 7) diperolehnya Panduan SSP pembelajaran multi-saji yang siap untuk pelatihan guru. Tahap III: 8) pelatihan guru, uji kompetensi guru; dan pendampingan guru; 9) evaluasi keterpakaian buku; 10) peluncuran buku “Panduan SSP model pembelajaran multi-saji bagi lamban belajar di sekolah dasar”.

Secara skematis langkah-langkah penelitian dan pengembangan dilakukan melalui bagan berikut:



Gambar 1 : Langkah-langkah R&D

Saat ini penelitian baru tahap dilakukan untuk penjaringan siswa lamban belajar (*slow learner*) dan kebutuhan belajar mereka, sehingga langkah penelitian pengembangan baru sampai pada tahap sebagai berikut:

Langkah 1: Penyusunan instrumen untuk identifikasi siswa lamban belajar di sekolah dasar. Pada langkah ini, peneliti telah melakukan revidi pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, yakni mengkaji berbagai komponen dan indikator instrumen identifikasi dan asesmen siswa lamban belajar di sekolah dasar. Tujuan utama pada kegiatan ini diperoleh instrumen yang valid dan feasible untuk penjaringan dan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa lamban belajar di sekolah dasar.

Langkah 2: Instrumen divalidasi melalui uji ahli dan focus group discussion guru. Tahapan ini dilakukan diskusi kelompok fokus untuk memperoleh masukan tentang indikator dan item-item instrumen yang tepat dan dapat digunakan guru dalam mengidentifikasi dan asesmen kebutuhan belajar siswa lamban belajar.

Langkah 3: Implementasi penjarangan di lapangan. Pada langkah yang ke tiga ini, dimaksudkan Borg & Gall untuk memperoleh informasi awal evaluasi kualitatif dari produk baru instrumen model. Pada tahap ujicoba pendahuluan ini, diterapkan penjarangan di sekolah dasar yang ditetapkan secara purposive. Tujuan selain untuk penerapan instrumen sekaligus untuk memperoleh profil lamban belajar di sekolah dasar.

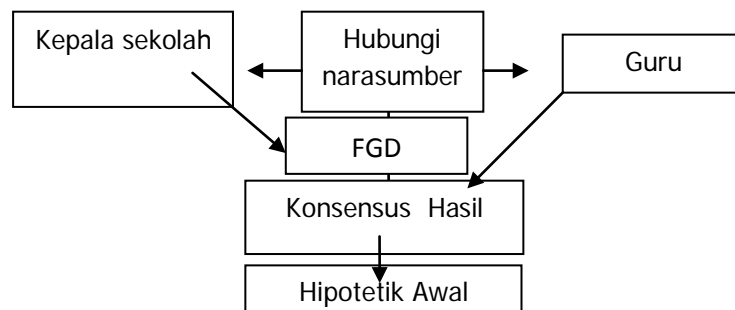
Langkah 4 : Perolehan profil lamban belajar dan kebutuhan belajarnya. Pada langkah ini dilaksanakan analisis dan sintesis untuk memetakan profil siswa lamban belajar di sekolah dasar.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, angket, FGD (*Focus Group Discussion*) dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pedoman dan catatan observasi. Wawancara dilakukan baik secara terstruktur dengan pedoman wawancara, maupun secara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan pada guru dan siswa. Angket juga diberikan untuk menjaring data terkait yang lebih jeli dan mungkin belum terekam. Sementara, dokumentasi merupakan media perekam data yang nantinya membantu memperjelas data yang telah ada.

B. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, angket, FGD (*Focus Group Discussion*) dan dokumentasi. Semuanya dilakukan untuk menjaring data berupa instrumen identifikasi dan asesmen, serta yang pokok bentuk Panduan SSP untuk pembelajaran siswa lamban belajar di sekolah dasar. Observasi dilakukan dengan pedoman dan catatan observasi. Wawancara dilakukan baik secara terstruktur dengan pedoman wawancara, maupun secara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan pada guru dan siswa. Angket juga diberikan untuk menjaring data terkait yang lebih jeli dan mungkin belum terekam. Sementara, dokumentasi merupakan media perekam data yang nantinya membantu memperjelas data yang telah ada.

Teknik eksploratorik dan dokumen hasil studi digunakan untuk kegiatan penyusunan buku panduan, sedangkan teknik observasi, dokumentasi, diskusi, angket dan *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk kegiatan uji keterbacaan dan uji lapangan. Langkah itu sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Forum Group Discussion (FGD)

C. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif untuk

pendeskripsian draft buku panduan SSP selama ini dan kebutuhan guru untuk pembelajaran bagi siswa lamban belajar di sekolah dasar. Teknik deskriptif kualitatif juga dilakukan untuk mencermati penyusunan buku panduan, uji keterbacaan, dan uji lapangannya. Semua akan dideskripsikan secara detail dan menyeluruh.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penyusunan instrumen untuk identifikasi siswa lamban belajar di sekolah dasar. Pada langkah ini, peneliti telah melakukan revidi pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, yakni mengkaji berbagai komponen dan indikator instrumen identifikasi dan asesmen siswa lamban belajar di sekolah dasar. Tujuan utama pada kegiatan ini diperoleh instrumen yang valid dan *feasible* untuk penjangkauan dan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa lamban belajar di sekolah dasar. Instrumen untuk mengidentifikasi siswa lamban belajar di sekolah dasar tersusun dalam angket (terlampir). Instrumen angket untuk mengidentifikasi anak-anak yang mengalami hambatan belajar. Hal itu dikarenakan menemukan masalah belajar yang dialami anak sebagai dasar penentuan penanganannya. Selanjutnya, pemberian kebutuhan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak. Identifikasi terhadap anak yang lamban belajar adalah menandai anak yang menunjukkan dalam belajar akademik (misalnya pada kelas dasar awal terhambat belajar berhitung, membaca, dan menulis) namun dalam bidang sosial dan keterampilan praktis masih lancar melakukan.

Adapun hasil instrument dalam penelitian ini dalam langkah 1 dan 2 sebagai berikut :

Tabel 4.1. Aspek-Aspek Identifikasi Guru Terhadap Anak Slow Learner

No	Aspek-aspek yang dilakukan guru
1.	Memanfaatkan potensi lain dari anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " untuk membangkitkan motivasi belajar. Catatan:
2.	Mempergunakan buku dan sumber belajar lain yang lebih mudah agar anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " dapat berhasil. Catatan:
3.	Menggunakan media-media gambar dalam pembelajaran agar anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " mengerti yang dipelajari. Catatan:
4.	Menjelaskan secara lisan secara berulang agar anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " mengerti yang dipelajari. Catatan:
5.	Memberikan contoh, memperagakan materi pelajaran supaya anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " mengerti yang dipelajari. Catatan:
6.	Menggunakan media-media yang dapat disentuh/diraba untuk memudahkan pemahaman anak lamban belajar " <i>slow learner</i> ". Catatan:

7.	Bertanya langsung ke anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " untuk memastikan pemahaman materi yang disampaikan guru. Catatan:
8.	Memanggil nama anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " untuk membantu anak memperhatikan guru Catatan:
9.	Memperbolehkan anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " menggunakan alat bantu (komputer, kalkulator, perekam suara) Catatan:
10.	Mendorong siswa lain untuk membantu anak lamban belajar " <i>slow learner</i> ". Catatan:
11.	Memastikan perhatian anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " ke guru sebelum menjelaskan materi. Catatan:
12.	Menempatkan anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " di urutan depan agar mudah diawasi Catatan:
13.	Memberikan pengulangan dalam menjelaskan suatu materi bagi anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " Catatan:
14.	Memberikan tambahan pelajaran untuk menjelaskan materi di luar jam efektif bagi anak lamban belajar " <i>slow learner</i> ". Catatan:
15.	Memperbolehkan anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " keluar kelas untuk menerima pembelajaran tambahan lain dari guru khusus. Catatan:
16.	Anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " membuat Pekerjaan Rumah yang lain (lebih mudah) daripada siswa lain Catatan:
17.	Memberikan tugas kepada anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " lebih sedikit dari pada siswa lain. Catatan:
18.	Memberikan soal bagi anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " yang lebih mudah dari siswa lain pada saat ujian/ulangan Catatan:
19.	Memberikan bantuan kepada anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " dalam mengerjakan tugas Catatan:
20.	Membacakan soal untuk anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " yang belum bisa membaca. Catatan:
21.	Menuliskan daftar tugas bagi anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " yang belum bisa menulis. Catatan:
22.	Memberikan waktu lebih banyak bagi anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " untuk mengerjakan tugas

	Catatan:
23.	Menempatkan anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " pada kelompok tertentu (setara kemampuan mereka) saat mengerjakan tugas Catatan:
24.	Menyediakan tempat ujian terpisah bagi anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " yang perhatian mudah beralih. Catatan:
25.	Memberikan tugas yang dapat dikoreksi sendiri oleh anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " Catatan:
26.	Memberikan tugas dengan tingkat kesulitan bertingkat, dari sulit, agak sulit dan sulit bagi anak lamban belajar " <i>slow learner</i> ". Catatan:
27.	Memberikan jeda untuk istirahat pada saat anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " mengerjakan tugas/ujian. Catatan:
28.	Mengarahkan siswa lain untuk membantu anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " yang belum selesai mengerjakan tugas Catatan:
29.	Meminta orang tua agar lebih memperhatikan belajar anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " Catatan:
30.	Berkonsultasi dengan ahli lain terkait dengan masalah anak lamban belajar " <i>slow learner</i> " Catatan:

Instrumen di atas selanjutnya dilakukan untuk mengungkap aspek-aspek guru dalam melayani anak-anak mengalami kesulitan

A. Anak-anak yang diduga kesulitan dalam berhitung:

1. Ketercapaian dalam berhitung sudah sampai (1-10/50/100/1000/atau sudah lebih) dari kuantitas tersebut?

No.	Nama anak yang diduga kesulitan berhitung. Tulis di kolom bawah ini.	Pencapaian berhitung.	Masalah dan penyelesaian yang dilakukan oleh guru.
1.1			

2. Kemampuan hitung penjumlahan (mampu menjumlah sampai 10/20/30/40/50) atau selebihnya, dengan cara menggunakan benda konkrit/deret susun/hitung menurun atau dengan jembatan media lainnya.

No.	Nama anak yang diduga kesulitan berhitung. Tulis di kolom bawah ini.	Pencapaian hitung penjumlahan dan masalah yang terjadi pada siswa.	Cara/proses penjumlahan yang dilakukan siswa atau cara guru mengajarkan.
2.1			

3. Kemampuan hitung pengurangan (mampu pengurangan sampai 10/20/30/40/50 atau selebihnya) dengan cara menggunakan benda konkrit/deret susun/hitung menurun atau dengan jembatan media lainnya.

No	Nama anak yang diduga kesulitan berhitung. Tulis di kolom bawah ini.	Pencapaian hitung pengurangan dan masalah yang terjadi pada siswa.	Cara/proses pengurangan yang dilakukan siswa atau cara guru mengajarkan.
3.1			

4. Kemampuan hitung perkalian (mampu perkalian sampai 10/20/30/40/50 atau selebihnya) dengan cara menggunakan benda konkrit/deret susun/hitung menurun atau dengan jembatan media lainnya.

No	Nama anak yang diduga kesulitan berhitung. Tulis di kolom bawah ini.	Pencapaian hitung perkalian dan masalah yang terjadi pada siswa.	Cara/proses perkalian yang dilakukan siswa atau cara guru mengajarkan.
4.1			

5. Kemampuan hitung pembagian (mampu pembagian sampai 10/20/30/40/50 atau selebihnya) dengan cara menggunakan benda konkrit/deret susun/hitung menurun atau dengan jembatan media lainnya.

No	Nama anak yang diduga kesulitan berhitung. Tulis di kolom bawah ini.	Pencapaian hitung pembagian dan masalah yang terjadi pada siswa.	Cara/proses pembagian yang dilakukan siswa atau cara guru mengajarkan.
5.1			

B. Anak yang diduga kesulitan membaca :

1. Ketercapaian dalam mengenal huruf sudah sampai (a-f, a-l, a-q, a-z) atau sudah lebih dari huruf tersebut?

No	Nama anak yg terjadi kesulitan membaca. Mohon ditulis di kolom bawah ini.	Pencapaian huruf, suku-kata, dan kata yang dapat dibaca atau kemampuan yang dapat ditunjukkan ketika membaca.	Masalah dan pengatasannya yang dilakukan guru.
1.1			

Dalam penelitian ini mengambil 25 responden yang terdiri dari masing-masing wilayah kabupaten/kota sebanyak 5 guru kelas. Adapun hasil angket dari 25 responden sebagai berikut :

Tabel 4.2. Hasil angket Identifikasi Guru anak Slow learner

No	Nama Guru	Rata-Rata	Keterangan
1	Rm	3.5	1 = tidak pernah, 2 = pernah, 3 = jarang/kadang-kadang, 4= sering, 5=selalu melakukan.
2	Pwt	3.37	
3	Tt	3.6	
4	EM	3.67	
5	AI	3.36	
6	Rbn	3.87	
7	YL	3.33	
8	Th S	3.33	
9	GA	3.6	
10	DR	3.03	
11	OS	2.73	
12	L K	3.97	
13	T R	4.27	
14	Ch	4.38	
15	Mjt	3.27	
16	El M	3.2	
17	Mtn	3.03	
18	Smw	4.17	
19	St N	3.66	
20	Nng	4	
21	Amb	4	
22	Win	4.1	
23	NDI	3.37	
24	Pwn	4.82	
25	NN	4	
	Rata-rata	3.7	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil identifikasi guru terhadap anak slow learner rata-rata 3,7

Untuk mengungkap aspek-aspek atau usaha yang dilakukan guru ketika ditemukan anak yang mengalami kesulitan belajar atau amat sulit belajar tentang pelajaran yang diajarkan oleh guru melalui angket dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2. Aspek-aspek yang dilakukan guru dalam menemukan anak kesulitan belajar

No	Keterangan:	Rata-Rata
1	Memanfaatkan potensi lain dari anak lamban belajar "slow Learner" untuk membangkitkan motivasi belajar	3.6
2	Mempergunakan buku dan sumber belajar lain yang lebih mudah agar anak lamban belajar "slow learner" dapat berhasil	3.5
3	Menggunakan media-media gambar dalam pelajaran agar anak lamban belajar "slow learner" mengerti yang dipelajari	3.6
4	menjelaskan secara lisan secara berulang agar anak lamban belajar "slow Learner" mengerti yang dipelajari	4.3
5	Memberikan contoh, memperagakan materi pelajaran supaya anak lamban belajar "slow Learner" mengerti yang dipelajari	4.0
6	menggunakan media-media yang dapat disentuh/diraba untuk memudahkan pemahaman anak lamban belajar "slow learner"	3.5
7	Bertanya langsung ke anak lamban belajar "slow learner" untuk memastikan pemahaman materi yang disampaikan guru	4.3
8	memanggil nama anak lamban belajar "slow learner" untuk membantu anak memperhatikan guru	4.6
9	Memperbolehkan anak lamban belajar " slow learner" menggunakan alat bantu (komputer, kalkulator, perekam suara)	2.3
10	mendorong siswa lain untuk membantu anak lamban belajar "slow learner"	4.3
11	Memastikan perhatian anak lamban belajar "slow learner" ke guru sebelum menjelaskan materi	4.3
12	menempatkan anak lamban belajar " slow learner" di urutan depan agar mudah diawasi	4.2
13	Memberikan pengulangan dalam menjelaskan suatu materi bagi anak lamban belajar "slow learner"	4.3
14	memberikan tambahan pelajaran untuk memperjelas materi di luar jam efektif bagi anak lamban belajar "slow learner"	3.8
15	memperbolehkan anak lamban belajar "slow learner" keluar kelas untuk menerima pembelajaran tambahan lain dari guru khusus	3.3
16	Anak lamban belajar "slow learner" membuat pekerjaan rumah yang lain (lebih mudah) daripada siswa lain	3.0
17	Memberikan tugas kepada anak lamban belajar "slow learner" lebih sedikit daripada siswa lain	3.2

18	Memberikan soal bagi anak lamban belajar "Slow learner" yang lebih mudah dari siswa lain pada saat ujian/ulangan	3.1
19	memberikan bantuan kepada anak lamban belajar "slow learner" dalam mengerjakan tugas	4.0
20	Membacakan soal untuk anak lamban belajar "slow learner" yang belum bisa membaca	3.8
21	menuliskan daftar tugas bagi anak lamban belajar "slow learner" yang belum bisa menulis	3.5
22	memberikan waktu lebih banyak bagi anak lamban belajar "slow learner" untuk mengerjakan tugas	4.0
23	Menempatkan anak lamban belajar "slow learner" pada kelompok tertentu (setara kemampuan mereka) saat mengerjakan tugas	3.2
24	meyediakan tempat ujian terpisah bagi anak lamban belajar "slow learner: yang perhatian mudah beralih	2.8
25	memberikan tugas yang dpat dikoreksi sendiri oleh anak lamban belajar "slow learner"	2.5
26	memberikan tugas dengan tingkat kesulitan bertingkat, dari sulit, agak sulit, dan sulit bagi anak lamban belajar "slow learner"	3.4
27	Memberikan jeda untuk istirahat pada saat anak lamban belajar "slow learner" mengerjakan tugas atau ujian	3.7
28	mengarahkan siswa lain untuk membantu anak lamban belajar "slow learner" yang belum selesai mengerjakan tugas	3.9
29	Meminta orangtua agar lebih memperhatikan belajar anak lamban belajar "slow learner"	4.4
30	Berkonsultasi dengan ahli terkait dengan masalah anak lamban belajar "slow learner"	3.3
Rata-rata		3.7

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil anak slow learner meliputi :

1. Kemampuan anak berada di bawah rata-rata
2. Dalam hubungan interpersonal (sesama teman, guru, orang lain di sekolah) tidak mengalami hambatan
3. Memiliki kesulitan ketika melanjutkan langkah-langkah dalam belajar yang bersifat aneka cara (multi)
4. Anak belum menyadari kehidupan yang dialami sekarang dalam rangka tujuan jangka panjang
5. Anak memiliki strategi yang minim ketika menata pengetahuan dalam dirinya (misalnya: keterampilan mengorganisasi, kesulitan untuk mentransformasikan pengetahuan, dan menggeneralisasikan informasi)
6. Skore pada tes pencapaian belajar secara konsisten rendah
7. Anak dapat bekerja baik bila secara "hands-on" material. (aktivitas yang menggunakan gerak)
8. Anak miskin imajinasi diri
9. Tugas-tugas dikerjakan dengan lambat

10. Penyelesaian keterampilan seluruhnya lambat

Hasil penelitian dikemukakan mulai dari *'focus group discussion'*(FGD) tahap penyempurnaan instrumen untuk penjarangan kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner*/SL), kasus-kasus masalah belajar yang terjadi pada siswa SL di kelas satu, dua, dan tiga di sekolah dasar, dan tindakan-tindakan yang telah diusahakan oleh guru.

Hasil yang telah diperoleh dari FGD menunjukkan bahwa pertanyaan penelitian dan usaha-usaha guru untuk mengemukakan persoalan masalah belajar siswa SL membutuhkan penyamaan persepsi tentang yang dimaksud siswa SL, dan diorientasikan mengungkap aspek-aspek substansi belajar akademik di sekolah dasar kelas awal. Aspek itu meliputi belajar membaca dan menulis permulaan, khususnya membaca dengan menggunakan bahasa Indonesia, serta berhitung dengan tahap membilang dan mengoperasikan angka. Aspek akademik tersebut ditinjau dari komponen saat pencapaiannya, kendala tidak tercapainya sesuai dengan standar kelas, kesulitan-kesulitan teknis dan substansi ketika melakukan belajar untuk mencapai kompetensi membaca, menulis, dan berhitung dengan pengoperasian angka. Selanjutnya, guru perlu diungkap juga tindakan yang telah dilakukan ketika menemukan kesulitan atau masalah belajar pada anak yang kategori SL.

Kesulitan-kesulitan atau masalah belajar yang ditemui dari 10 sekolah dasar di sekitar daerah Istimewa Yogyakarta terdapat beberapa bentuk mulai dari siswa yang berada di kelas 1, di kelas 2, dan kelas 3. Masalah belajar yang dialami meliputi masalah belajar berhitung, membaca, dan menulis. Bentuk kasus tersebut untuk masalah belajar berhitung di kelas 1 terdapat 12 bentuk; kelas 2 terdapat 8 bentuk; dan kelas terdapat 6 bentuk. Permasalahan belajar membaca pada kelas 1 terdapat 5 bentuk; kelas 2 terdapat 6 bentuk; dan kelas 3 terdapat 4 bentuk. Selanjutnya, kesulitan menulis ada 7 bentuk; kelas 2 ada 4 bentuk kejadian; serta kelas terdapat 3 bentuk kejadian. Adapun pemetaan kesulitan tersebut dapat dideskripsikan dengan tabel sebagai berikut:

1. Jenis bentuk kesulitan berhitung

Tabel 4.3. Bentuk Kesulitan Berhitung pada siswa Lamban Belajar (SL) Di Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta.

No	Bentuk kesulitan berhitung yang terjadi di Kelas 1	Bentuk kesulitan berhitung yang terjadi di Kelas 2	Bentuk kesulitan berhitung yang terjadi di Kelas 3
1	Pada akhir semester baru taraf mencapai berhitung sampai angka komulatif 10	Berhitung untuk mencapai standar kelas sampai komulatif 1000 kurang lancar.	Pencapaian hitung perkalian hanya sampai komulatif 50, sebaliknya pembagian hanya sampai 100.
2	Jika diminta menghitung masih meloncat-loncat	Penyelesaian tugas berhitung harus didampingi untuk menyelesaikan.	Penjumlahan di bawah 50
3	Untuk pengoperasian angka dengan menjumlah masih sampai taraf angka 10	Kesulitan dalam melakukan operasi hitung perkalian bersusun	Harus ditolong dengan membuat deret garis dan mencoretnya sebagai pengurangannya.
4	Pengoperasian angka	Kesulitan dalam	Perkalian dan pembagian

	dengan mengurang juga hanya sampai 10, karena menggunakan bantuan jari tangan ketika menghitung.	mengoperasikan pengurangan dengan jumlah angka yang besar	masih mengalami kesulitan.
5	Jika berhitung harus menggunakan bantuan jari tangan, pada hal jumlah jari hanya 10. Jumlah selanjutnya tidak mampu.	Sering lupa saat menghitung perkalian yang dikerjakan dengan cara menjumlahkan.	Mengoperasikan pembagian dengan pertolongan membuat pagar
6	Untuk pengoperasian angka hanya sampai 50 belum mampu mencapai standar kelas sampai angka 100.	Menghitung angka 100 sampai 500 belum berurutan (menghitung sering loncat-loncat)	Kemampuan mengoperasikan angka baik menjumlah, mengurang, perkalian, pembagian dengan komulatif angka di bawah standar, yaitu hanya mampu sampai 50, dan kadang hanya sampai 30
7	Belum mengetahui angka	Perkalian dan pembagian belum dapat dimengerti	
8	Jika menghitung sampai sepuluh menggunakan jari, tetapi ketika lebih dari sepuluh menggunakan lidi	Ada yang sama sekali belum mampu menjumlah, mengurangi, mengalikan, dan membagi.	
9	Ada yang operasi pengurangan hanya sampai angka lima		
10	Waktu menghitung baik dengan pengoperasian jumlah atau mengurangi menggunakan gambar lidi dan setiap yang berkurang dicoret lidinya atau ditambahkan dengan gambar.		
11	Menghitung lebih dari 10 dengan deret susun pendek		
12	Menghitung untuk angka 10 ke atas menggunakan garis-garis lidi yang dicoret atau dengan ditambahkan pada garis sebelumnya dengan bersusun pendek.		

2. Jenis bentuk kesulitan membaca

Tabel 2

Bentuk Kesulitan Membaca pada siswa Lamban Belajar (SL)
Di Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta.

No	Bentuk kesulitan membaca yang terjadi di Kelas 1	Bentuk kesulitan membaca yang terjadi di Kelas 2	Bentuk kesulitan membaca yang terjadi di Kelas 3
----	--	--	--

1	Masih belum dapat menghafal huruf a sampai z	Dalam membaca lafalnya kurang jelas	Membaca kalimat pelan-pelan dan diulang-ulang dan kurang lancar
2	Hanya sampai mampu membaca kata-kata tertentu	Sulit membaca kata yang menggunakan konsonan rangkap 'ng' dan 'nya'	Membaca masih dieja
3	Membaca kalimat masih dieja	Kesulitan memahami bacaan yang lebih dari 3 kalimat	Kesulitan memahami bacaan ketika diminta menjawab pertanyaan pertanyaan dari bacaan.
4	Mengeja per-suku kata	Sulit membaca kata yang memiliki 3 suku kata	Kesulitan membaca ketika ditemukan konsonan rangkap 'ng'.
5	Belum dapat mengucapkan huruf dengan benar	Sering mengurangi huruf dalam suatu kalimat	
6		Membaca masih terbata-bata	

3. Jenis bentuk kesulitan menulis

Tabel 3

Bentuk Kesulitan Menulis pada siswa Lamban Belajar (SL)
Di Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta.

No	Bentuk kesulitan menulis yang terjadi di Kelas 1	Bentuk kesulitan menulis yang terjadi di Kelas 2	Bentuk kesulitan menulis yang terjadi di Kelas 3
1	Sering terbalik dalam menulis huruf antara huruf b dan d; p, m, n, u dan v.	Tulisan kurang terbaca	Tidak lancar menyusun huruf menjadi kata, dan kata menjadi kalimat
2	Belum dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir sama seperti b dan d; m dan n.	Sering mengurangi huruf	Masih kesulitan menulis jika didektekan oleh guru
3	Tulisan tidak terbaca	Tidak mampu menulis ketika didekte guru	Pengulangan terus-menerus ketika menulis kalimat.
4	Mendiktekan huruf per huruf ketika diminta menulis	Belum dapat merangkai huruf menjadi kata	
5	Menulis huruf tidak utuh		
6	Tidak mau menulis		
7	Ketika menulis huruf tidak utuh.		

B. PEMBAHASAN

Hasil pemetaan di atas menunjukkan bahwa kesulitan berhitung lebih banyak variasi bentuk kesulitannya, selanjutnya disusul pada kategori menulis, dan kesulitan membaca lebih sedikit. Fakta di atas menunjukkan bahwa siswa mengalami kendala belajar terkait produksi simbol atau kode(coding). Siswa memproduksi masalah simbol sudah merasakan sulit

akan berakibat tidak bersemangat untuk belajar. Kejadian ini nampak pada siswa yang sering tidak mau menyelesaikan tugas-tugas belajar mereka dan juga tidak mau juga untuk diberi les tambahan.

Siswa-siswa yang dikategorikan lamban belajar (SL) sudah berusaha untuk menggunakan cara-cara pertolongan atau jembatan persoalan abstraksi dengan cara yang dapat dilakukan. Misalnya membagi menggunakan pertolongan pagar, menggunakan lidi jika menghitung lebih dari jumlah jari tangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswa lamban belajar (SL) di tingkat kelas awal sekolah dasar membutuhkan pertolongan untuk menjembatani belajar yang terkait simbol atau koding. Kebutuhan tersebut sangat urgen, karena menyangkut akan kompetensi dasar membaca, menulis, dan berhitung. Kompetensi ketika hal itu sebagai dasar memasuki kehidupan di berbagai bidang kegiatan kehidupan.

Berbagai persoalan belajar yang telah tersebut juga oleh guru telah berusaha ditangani. Bentuk-bentuk penanganan atau tindakan yang sudah diusahakan oleh guru antara lain: 1) memanfaatkan potensi lain dari anak SL untuk membangkitkan motivasi belajar; 2) mempergunakan buku dan sumber belajar lain yang memudahkan belajar bagi anak SL; 3) menggunakan media-media gambar agar mempermudah belajar anak SL; 4) menjelaskan secara lisan dan berulang; 5) memberikan contoh dengan peragaan; 6) menggunakan media yang dapat disentuh atau diraba; 7) bertanya langsung kepada anak SL untuk memastikan pemahaman yang dapat ditangkap; 8) memanggil nama anak agar memperhatikan; 9) memperbolehkan anak SL menggunakan alat bantu; 10) mendorong siswa lainnya untuk membantu; 11) memastikan perhatian anak; 12) menempatkan anak SL duduk di urutan depan; 13) memberikan pengulangan ketika menjelaskan materi; 14) memberikan tambahan jam pelajaran di luar jam pelajaran efektif; 15) mempersilahkan ke luar kelas untuk mendapatkan remedi dari guru khusus; 16) memberikan pekerjaan rumah yang lebih mudah dibanding dengan siswa lainnya; 17) pengurangan tugas bagi siswa SL dibanding dengan siswa lainnya; 18) memberikan soal yang lebih mudah kepada siswa SL; 19) memberikan bantuan kepada siswa SL ketika mengerjakan tugas; 20) bantuan membacakan; 21) bantuan menuliskan; 22) pemberian waktu yang lebih banyak kepada siswa SL dibanding dengan siswa lainnya ketika mengerjakan tugas; 23) menyediakan tempat terpisah dari siswa lainnya; 24) memberikan tugas yang dapat dikoreksi oleh siswa SL sendiri; 25) memberikan tugas secara bergradasi dari mulai tingkat amat mudah ke yang tingkat sulit; 26) meminta orang tua agar lebih memperhatikan belajar putranya; dan 27) berkonsultasi dengan ahli terkait.

Tindakan-tindakan yang bervariasi itu yang lebih sering dilakukan yaitu: memanfaatkan potensi lain dari siswa SL; mempergunakan buku dan sumber belajar yang mempermudah belajar siswa SL; menggunakan media gambar-gambar; menjelaskan secara lisan; memberikan contoh dengan peragaan; serta menggunakan media atau alat peraga yang mudah disentuh. Tindakan itu yang paling mudah dan sering dilakukan oleh guru adalah memanggil nama anak yang kategori SL agar supaya ada perhatian, dan sebaliknya yang jarang dilakukan ialah memberikan tugas yang dapat dikoreksi sendiri oleh siswa SL dan memperbolehkan menggunakan alat bantu komputer atau

kalkulator. Tindakan-tindakan yang telah sering dilakukan oleh guru tergolong kategori tindakan alternatif pemanfaatan media, alat peraga, dan sumber belajar. Hal itu sebagai tindakan yang dipandang mudah dan segera didapatkan. Demikian juga dengan pendekatan personal kepada siswa SL dalam bentuk memanggil namanya saat dimulai pelajaran, namun dengan bentuk pemberian tugas dengan bentuk tugas yang berlainan tugas teman siswa lainnya di kelas belum sering dilakukan.

Bentuk tindakan dengan pemberian tugas yang berlainan dengan tugas teman siswa lainnya adalah tindakan memodifikasi strategi belajar sesuai kondisi siswa SL. Hal itu dilakukan ketika penggunaan kurikulum di sekolah umum untuk siswa lamban belajar membutuhkan beberapa penyesuaian atau adaptasi beberapa aspek program pembelajaran. Adaptasi itu dikemukakan oleh Wehmeyer, Hughes, et. al. (Hallahan & Kauffman, 2003: 415-428) *“have suggested too levels of curriculum modification as important in the education of students with significant cognitive disabilities: adapting the curriculum and augmentatif the curriculum”*. Adaptasi kurikulum dengan memodifikasi cara penyajian, cara respon siswa dan keterlibatannya dalam belajar. Adaptasi itu merupakan inti dari salah satu aspek pelaksanaan inklusi. Selanjutnya, kurikulum *augmentatif* merupakan tindakan dengan tidak mengubah kurikulum tetapi menambah strategi pembelajarannya. Tambahan strategi itu antara lain pada cara siswa mengatur, mengarahkan, dan siswa diijinkan juga merencanakan sendiri pelajarannya. Hal inilah yang menjadi pilihan-pilihan guru di sekolah umum untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner*).

Hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa SL yang berangkat dari kelemahan atau permasalahan belajar di bidang berhitung, membaca dan menulis kelas 1, kelas 2, kelas 3 di sekolah dasar menunjukkan siswa SL membutuhkan mediasi terkait belajar abstrak dan koding. Kebutuhan itu dapat dipenuhi melalui adaptasi kurikulum dan kurikulum *augmentatif* dari kurikulum di sekolah umum. *Aumentatif* dengan bentuk pemberian tugas yang memberi kesempatan kepada siswa SL menghayati suatu yang abstrak itu secara konkrit diwujudkan dalam dramatisasi atau keterlibatan untuk memecahkan persoalannya sendiri. Implikasinya siswa diberi tambahan tugas untuk beraktualisasi dari konsep yang abstrak dilaksanakan dengan tindakan konkrit.

Penggunaan pemberian tugas sebagai dasar tindakan sesuai yang dikemukakan Najma I.M.; Ghazala R. & Rubina H., (2012: 147). Pendapat itu bahwa mayoritas siswa lamban belajar diuntungkan intervensi akademik yang diimplementasikan dengan berbagai cara: seperti melalui drama, bermain peran membaca puisi, dan pembacaan ceritera. Hal-hal itu juga dapat dikemas sebagai bentuk remedial dari tindakan terhadap siswa SL. Demikian juga, menurut Sangeeta Chauhan (2011: 282-286) meliputi: *motivation, individual attention, restoration and development of self-confidence, elastic curriculum, remedial instruction, healthy environment, periodical medical check-up, dan special methods of teaching*. Pengajaran remedial yang dimaksud adalah bentuk pemberian tugas untuk mengimplementasikan konseptual dari bahan yang dipelajari dalam bentuk stimulasi. Bentuk stimulasi ketika pemberian tugas akan menambah

kepercayaan diri siswa SL. Kepercayaan diri siswa SL sebagai modal dasar motivasi untuk belajar bidang-bidang pelajaran selanjutnya. Bentuk tindakan yang demikian ini belum banyak dilakukan oleh guru, dan dalam implementasi kurikulum 2013 sebagai bentuk implementasi kompetensi dasar di kelompok Kompetensi Inti 4 yang berupa kompetensi keterampilan. Untuk itu, kompetensi dasar pada kelompok kompetensi inti (KI 4) yang perlu diadaptasi menjadi kurikulum *augmentative*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan guru masih berorientasi dengan memberikan variasi media, alat peraga, dan sumber belajar. Hal itu diperoleh dari keterangan guru meliputi antara lain: memberikan buku tambahan belajar membaca dan mengenal huruf; menggunakan buku gambar; penggunaan puzzle huruf dan angka; kartu kata dan angka; menggunakan potongan gambar yang ditempel di buku gambar; penggunaan benda konkret; penggunaan manik-manik; serta penggunaan peta timbul. Tindakan guru untuk mengatasi kebutuhan belajar siswa SL belum berorientasi variasi tugas dan pengalaman belajar dengan berbuat atau bersandiwara menunjukkan bahwa guru masih perlu didorong penggunaan berbagai strategi belajar yang *multisaji/multipresentation*.

Implementasi strategi multisaji merupakan orientasi menambah variasi tugas belajar pada siswa SL dalam bentuk melakukan kegiatan. Kegiatan dapat mengoptimalkan penataan informasi yang bermakna bagi masing-masing siswa secara individual. Strategi demikian bahwa informasi pengetahuan sesuai dengan kebutuhan siswa SL dan ditata sesuai dengan jalan konstruksi pikiran yang dibutuhkan oleh siswa SL. Selanjutnya, siswa SL untuk memproduksi kembali pengetahuannya didorong dengan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kebutuhan belajar siswa lamban belajar/SL di sekolah dasar meliputi: persoalan berhitung dalam pengoperasian angka, dan pencapaian kumulatif angka dalam jumlah yang tidak sesuai dengan standar kelas. Demikian juga dalam persoalan membaca belum mampu menafsirkan bentuk-bentuk huruf dan gabungan huruf menjadi kata, khususnya kata yang menggunakan suku kata berakhiran huruf konsonan bunyi rangkap. Sebaliknya, kesulitan membaca juga berakibat kesulitan menulis, khususnya terkait memproduksi huruf-huruf menjadi suatu kata dan kalimat. Persoalan belajar tersebut membutuhkan tindakan guru untuk melakukan strategi belajar dengan multi sajian dalam tindakan menata dan memproduksi informasi. Simbol-simbol dari operasi angka dan operasi huruf perlu dioperasikan sendiri oleh siswa SL melalui strategi berbuat dengan sandiwara atau bermain peran. Stimulasi itu agar supaya siswa SL menghayati sendiri menata operasi angka dan operasi huruf sesuai dengan kebutuhan.

B. Saran

Tata laksana operasi angka dan operasi huruf adalah simbolisasi yang sulit ditangkap oleh jalan pikiran SL. Untuk itu, operasi simbol keduanya perlu disimulasi melalui bermain dan berbuat. Strategi itu perlu dukemas dalam strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru bagi siswa SL

Sumber Pustaka

- Berns, Roberta M. (2004). *Child, Family, School, Community*. Belmont: Thomson Learning.
- Blackhurs. A.E. & Berdine. W. H. (1981). *Introduction to special education*. Boston: Little, Brown and Company.
- Butler, F.M., Miller, S.P., Lee, K., & Pierce, T. (2001). Teaching mathematics to students with mild-to-moderate mental retardation: *A review of the literature Mental Retardation*. 39 (1), 20-31.
- Foreman, P. (2005). *Inclusive in action*. Thomson: Nelson Australia Pty Limited.
- Freire, P. (1977). *Pedagogy of the oppressed*. Auckland: Penguin Book Ltd.
- _____. (2008). *Pendidikan kaum tertindas*. (Terjemahan: tim redaksi LP3ES, Penyunting: Imam Ahmad). Buku asli diterbitkan pertama kali di Inggris Raya: Sheed & Ward; tahun 1972, diterbitkan Penguin Books: tahun 1972.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. (2003). *Educational Research An Introduction*. Boston: Pearson Education.
- Kauffman. J. M. & Hallahan. D. P. (2011). *Hand book of Special Education*. New York: Routledge.
- Hallahan. D. P. & Kauffman. J. M. (2003). *Exceptional learners: Introduction to special education*. 9th. Boston: Allyn and Bacon.
- Krishnakumar P., Geeta. M.G. & Ramakrishnan P. (2006). Effectiveness of Individualized Education Program for Slow Learners: *Indian Journal of Pediatrics*. Vol.73, February. 2006. 135-137.
- Najma Iqbal Malik & Ghazala Rehman and Rubina Hanif. (2012). Effect of Academic Interventions on the Developmental Skills of Slow Learners: *Pakistan Journal of Psychological Research*. Vol 27, No.1, 135-151.
- Sangeeta Chauhan. MS. (2011). Slow Learners: Their psychology and educational programmes: *International Journal of Multidisciplinary Research*. 1, 8, Desember 2011. 279-289.

- Sangeeta Malik. (2009). Effect of Intervention Training on Mental Abilities of Slow Learners: *International Journal Education Science*,1(1): 61-64(2009).
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development, Perkembangan masa hidup*. 5th. Alih Bahasa Achmad Chusairi, Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Sari Rudiwati.(2013). Kompetensi dan Tugas Guru Sekolah Inklusif: *Pendidikan untuk Pencerahan dan Kemandirian Bangsa*.Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shaw S., Grimes D. & Bulman J. (2005). Educating Slow Learners: Are Charter Schools the Last, Best Hope for Their Educational Success: *The Charter Schools Resource Journal*. 1, 1, Winter 2005. Dari <http://www.ehhs.cmich.edu/%7Ednewby/article.htm>. 10 – 19.
- Sugapriya G & Ramachandran C. (2011). Assessing visual memory in slow learners by teaching with computer animated models. *International Journal of Biological & Medical Research*; 2(4): 946-949.
- Wrigley (2006). In search of inclusive pedagogies: The role of experience and symbolic representation in cognition. *International journal of pedagogies and learning*. 2(1).114-128. Diambil tanggal 20 Desember 2008 dari: (Terry, Wrigley@ed.ac.uk).

RINGKASAN LAPORAN PENELITIAN
PENGEMBANGAN KOMPETENSI SUBYEK SPESIFIK
PAEDAGOGI MODEL PEMBELAJARAN MULTISAJI
AKOMODATIF ANAK LAMBAN BELAJAR (SLOW
LEARNER) DI SEKOLAH DASAR



Oleh
Dr.Mumpuniarti, M Pd, dkk
PLB-FIP-UNY

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2014

